

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sejak jaman dahulu manusia hidup bergotong-royong, sesuai dengan pepatah “*berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Nilai kesetiakawanan, kebersamaan, gotong-royong, menolong tanpa pamrih selalu diturunkan dari generasi ke generasi. Namun seiring dengan kemajuan jaman, perkembangan ilmu dan teknologi, pola pikir serta pola hidup manusia pun mulai terjadi perubahan. Perubahan ini ditandai dengan adanya pergeseran norma dan nilai, pola hidup manusia yang berorientasi pada dirinya sendiri, dan materi atau uang serta keenganan untuk menolong orang lain, sampai menolong dengan pamrih atau mengharapkan balas jasa.

Keenganan seseorang untuk menolong orang lain, seperti keenganan seorang remaja putri untuk memberikan antrian di toilet umum pada seorang nenek dan peristiwa sekelompok remaja yang sedang berkumpul untuk menonton pedagang gorengan yang tengah sibuk berjuang untuk memadamkan api yang membakar gerobak pikulnya, tak ada satu pun dari penonton itu yang tergerak untuk mengulurkan tangannya membantu memadamkan api, namun sesudah api itu berhasil dipadamkan, para remaja tersebut bertepuk tangan keras sambil bersorak, seakan mereka usai

menonton suatu pertunjukan yang menarik. Banyak peristiwa di sekitar kita yang memperlihatkan perilaku menolong dengan mengharapkan pamrih mulai dari mengharapkan ucapan terima kasih dari orang yang dibantu sampai mengharapkan balas jasa berupa uang, seperti peristiwa pada sekelompok remaja yang secara spontan membantu mendorong mobil-mobil yang mogok terjebak banjir, namun meminta balas jasa berupa uang dengan jumlah tertentu; di stasiun kereta pun kerap kali terlihat pemandangan, dimana beberapa orang remaja yang cekatan membantu para penumpang untuk membawa barang-barangnya, namun kemudian meminta sejumlah uang sebagai balas jasa; begitu juga di perputaran jalan-jalan raya kerap kali ditemukan beberapa remaja membantu mobil-mobil untuk berbalik arah, yang kemudian meminta uang pada pengendara mobil atas bantuan yang mereka berikan, bila tidak diberi mereka akan memaki bahkan tak segan memukul atau melempari mobil dengan batu.

Peristiwa-peristiwa di atas memperlihatkan lunturnya motif prososial pada masyarakat Indonesia khususnya remaja sebagai penerus bangsa. Motif prososial seperti halnya motif-motif lain, merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku prososial dengan mempertimbangkan dan tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain (**Bar-Tal**,1976). Secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari motif prososial ini muncul dalam diri individu berupa keinginan untuk menolong sesama yang membutuhkan bantuan, seperti kisah dalam “*reality show*” di salah satu stasiun televisi yang merekam dengan kamera tersembunyi. Seorang remaja

yang rela membantu seorang anak kecil (aktor) di bawah teriknya matahari untuk memunguti kue-kue dagangannya yang berserakan di trotoar karena terjatuh dan kemudian memberikan sejumlah uang pada anak kecil tersebut. Ketika diwawancara oleh kru acara tersebut mengenai motif apa yang melatarbelakangi remaja yang dengan sukarela membantu dan memberikan uang kepada anak kecil yang tidak dikenalnya, remaja menjawab ia iba melihat anak kecil tersebut dan bisa merasakan bagaimana bila ia mengalami peristiwa tersebut.

Menurut **Hoffman (1977, dalam Eisenberg 1982)** motif prososial adalah motif untuk menolong / berbagi demi kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan/ pamrih. Motif prososial dilandasi oleh respon empati, empati itu sendiri termasuk aspek afeksi. Untuk menghasilkan suatu motif prososial dalam diri seseorang, perlu terjadi interaksi antara dua aspek yakni aspek kognisi dan aspek afektif. Secara singkat interaksi tersebut yakni bahwa reaksi empati tergantung pada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan untuk kemampuan kognitif yang dipakai untuk dapat memahami, menginterpretasikan keadaan seseorang sebagai keadaan yang membutuhkan bantuan, tergantung pada reaksi empati. **Hoffman (1977)** juga mengatakan motif prososial terbentuk secara individual karena pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi dan belajar sosial yang dialami oleh individu. Motif seseorang untuk berperilaku prososial terhadap orang lain di sekitarnya tidak terlepas dari peran lingkungan itu sendiri, dalam hal ini orangtua, teman sebaya, serta

lingkungan pendidikan baik itu guru maupun organisasi sekolah. Salah satu organisasi sekolah yang menunjang perkembangan motif prososial dalam diri seseorang adalah Palang Merah Remaja (PMR).

Palang Merah Remaja adalah salah satu wadah pembinaan generasi muda yang berada di bawah naungan Palang Merah Indonesia. Dalam aktivitasnya PMR mendidik dan melatih anggotanya dengan berbagai kegiatan menarik yang berdasarkan rasa kemanusiaan dan sosialisasi tinggi seperti: memberikan pengetahuan dan tindak pertolongan pertama pada kecelakaan, aksi sosial, melatih anggota / siswa untuk mempunyai rasa sosial yang tinggi melalui kegiatan - kegiatan sosial. Memupuk semangat dan rasa kebersamaan, saling mengasihi sesama serta hidup sepenanggungan.

PMR ini memiliki tujuan mulia, yaitu membekali dan menanamkan falsafah tentang kemanusiaan dari pelbagai segi. yang terangkum ke dalam tujuh prinsip Palang Merah yakni kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, kesemestaan. Prinsipnya untuk mendidik mental dan pola perilaku. Kegiatan ekstrakurikuler PMR dapat membantu mengembangkan motif prososial para anggotanya karena motif prososial dapat dilatih melalui observasi, *reinforcement* dan instruksi-instruksi (**Rushton dalam Eisenberg, 1982**). Melalui kegiatan PMR para siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognisi dan afeksi, kedua aspek ini berinteraksi untuk menghasilkan motif prososial. Dari aspek kognisi, para siswa diberikan berbagai pengetahuan mulai dari

sejarah berdirinya PMR sampai pada materi pertolongan pertama seperti cara-cara membalut dengan kain kasa. Sedangkan untuk segi afektif para siswa dilatih untuk peka terhadap situasi di mana orang membutuhkan pertolongan, dibiasakan untuk menolong tanpa pamrih, memiliki tanggungjawab, pengabdian terhadap sesama.

Kegiatan PMR ini banyak diminati oleh para siswa sebagai salah satu pilihan kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya di SLTPN “X”, SLTPN “Y”, SLTPN “Z”. di Kecamatan Cicendo. Kegiatan PMR di tiga sekolah tersebut dikenal aktif di kegiatan kepalangmerahan dan kegiatan yang dilakukan lebih variatif, hal ini dikemukakan oleh Kak Hadi (Pembina PMR di beberapa sekolah baik SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi). Beragam kegiatan yang dilakukan oleh anggota PMR ini di antaranya ialah melibatkan diri dalam kegiatan yang bersifat sosial contohnya membantu PMI dalam mencari donor darah dengan golongan darah tertentu, memberikan penyuluhan kepada masyarakat sambil membagikan bubuk Abate pada waktu demam berdarah sedang mewabah, melakukan bakti sosial, menolong teman yang pingsan. Dalam waktu-waktu tertentu ketiga sekolah ini kerap kali mengadakan latihan bersama, saling mengadakan kunjungan dan lomba.

Pada kegiatan PMR terdapat tiga tingkatan bermula dari tingkat III kemudian berjenjang naik hingga ke tingkat I. Untuk menerima kenaikan jenjang dari misalnya tingkat III ke tingkat II diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi yakni mengikuti latihan lanjutan selama 10 kali berturut-

turut, mengetahui dan bisa melaksanakan pengobatan (pada gangguan umum, patah tulang, perdarahan, perawatan keluarga) juga evaluasi materi dengan tes teori dan praktek. Bila anggota PMR ini naik ke tingkat I akan diadakan pelantikan anggota PMR oleh PMI cabang Kota Bandung.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah para anggota PMR yang saat ini duduk di kelas dua sejumlah 28 orang di SLTPN “X”, 12 orang di SLTPN “Y” dan 23 orang di SLTPN “Z”. Jumlah ini merupakan hasil “saringan” yang mampu bertahan dalam melewati tingkat III menjadi tingkat II. Peneliti memilih PMR tingkat II, karena mereka mampu bertahan dan bukan hanya sekadar coba-coba atau ingin tahu seperti halnya ketika mereka baru pertama kali masuk menjadi anggota PMR. Anggota PMR tingkat II ini rata-rata usia 13-15 tahun. Pada usia 11 tahun ke atas seseorang anak mulai mengerti dan menghargai norma-norma dan perilaku prososial (Gunarsa,1990).

Berdasarkan survey awal terhadap 40 siswa kelas II anggota PMR di salah satu sekolah yang sesuai karakteristik sampel, dengan menggunakan angket berupa sejumlah pertanyaan yang dibuat berdasarkan aspek kognitif dan afektif dalam motif prososial, dan didapatkan hasil sebanyak duapuluh tujuh siswa memiliki motif prososial yang kuat dalam arti aspek kognisi dan afeksi berperan dalam diri seseorang (merasa iba dan sedih melihat orang yang membutuhkan pertolongan, memiliki keinginan untuk menolong atas inisiatif sendiri. Menolong semua orang yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih); sembilan siswa memiliki motif prososial yang sedang dalam

arti memiliki cukup memiliki motif untuk menolong orang lain (merasa sedih dan iba melihat orang yang membutuhkan pertolongan namun hanya ingin menolong orang tertentu yang dekat atau yang dikenal saja, serta sesuai dengan mood saat itu); dan empat siswa memiliki motif prososial yang lemah (sebelum menolong mempertimbangkan dahulu apakah dengan menolong akan menguntungkan atau merugikan).

Selain data yang didapatkan melalui angket, peneliti juga mengadakan wawancara dengan guru ekstrakurikuler, sepuluh orang anggota PMR tingkat III dan dengan salah satu siswa yang cukup berpengaruh dalam keanggotaan PMR. Hasilnya mengatakan bahwa sebagian besar siswa tingkat II memiliki motif menolong atas inisiatif sendiri dan menolong tanpa pamrih, namun kesungguhan dan keinginan mereka untuk benar-benar menolong lebih terlihat pada saat diadakan acara di luar sekolah seperti kemping di alam terbuka dan lintas alam dengan rute yang cukup jauh serta dilakukan dengan berjalan kaki, dimana persediaan air minum dibatasi. Dalam keadaan tersebut apakah mereka memikirkan diri sendiri, atau memiliki keinginan untuk berbagi air dengan teman-temannya, atau hanya dengan memberi semangat, atau bahkan menolong temannya yang lebih dahulu merasa lelah, atau apakah mereka juga menolong dan bersedia membantu orang-orang sekitar yang dilewati oleh mereka dimana kondisi fisik mereka juga sudah lelah. Guru ekstrakurikuler berpendapat bahwa salah satu kelebihan anggota PMR yakni mereka lebih ramah, peduli dan memiliki inisiatif untuk lebih cepat menolong teman yang

membutuhkan bantuan. Wawancara dengan beberapa orang anggota PMR tingkat III mengatakan selama ini bertahan karena disamping menyukai kegiatan ini, mereka juga memiliki kepuasan tertentu yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata bila dapat menolong orang lain dan dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka memiliki keinginan untuk dapat membantu semua orang yang memerlukan bantuan serta mereka merasa berguna karena dapat menolong sesama walaupun merasa baru sebagian kecil saja yang dapat diberikan. Mereka juga mengatakan akan memilih sekolah SMU yang memiliki kegiatan PMR

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti anggota PMR karena dapat dikatakan mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dalam menangani orang-orang yang membutuhkan pertolongan dibandingkan siswa-siswa yang tidak ikut kegiatan PMR. Untuk itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana derajat motif prososial para anggota PMR di 3 SLTPN Kecamatan Cicendo.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat motif prososial pada remaja di 3 SLTPN di kecamatan Cicendo Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

- Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai derajat motif prososial pada remaja SLTP yang mengikuti kegiatan PMR.
- Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan derajat motif prososial pada remaja SLTP yang mengikuti kegiatan PMR.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan ilmiah

- a) Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam rangka memperkaya materi khususnya mengenai remaja dan motif prososial.
- b) Mendorong peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motif prososial baik itu pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

1.4.2 Kegunaan praktis

- a) Memberikan wawasan dan masukan mengenai motif prososial kepada Guru-guru yang menangani bidang ekstrakurikuler dan Pembina PMR sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun tujuan dan materi dalam kegiatan PMR selanjutnya.

- b) Memberikan informasi dan masukan kepada para orangtua agar dapat melatih kepekaan anak terhadap kebutuhan oranglain dan mengembangkan motif prososial pada anak remajanya.
- c) Memberikan wawasan kepada para anggota PMR bahwa dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui kegiatan PMR, mereka dapat lebih mengembangkan motif prososial dalam diri mereka.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Sejak dilahirkan setiap individu akan menjalani proses perkembangan yang tidak bisa tidak harus dilewati oleh setiap individu dan perkembangan ini berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam semua masyarakat, remaja merupakan masa untuk bertumbuh dari ketidakmatangan masa kanak-kanak pada kematangan masa dewasa. Pada masa ini seorang remaja sudah mampu membedakan dirinya dengan oranglain, emosinya dengan emosi orang lain. Pada remaja juga terjadi perubahan secara universal mulai dari perubahan fisik, kemampuan berpikir abstrak dan kompleks, serta melibatkan diri dalam kegiatan yang baru dengan peran-peran baru seperti melatih diri dengan pekerjaan orang dewasa, dan peran sebagai warga negara (Steinberg, 2002). Dengan peran-

peran baru yang dimiliki, remaja dihadapkan dengan berbagai situasi dalam lingkungan masyarakat baik di sekitar tempat tinggal maupun di sekolah.

Di sekolah remaja pun menjalankan perannya sebagai siswa, anggota salah satu organisasi seperti OSIS maupun anggota ekstrakurikuler yang banyak tersedia. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yakni PMR (Palang Merah Remaja). PMR adalah suatu perkumpulan yang memfokuskan aktivitasnya dalam bidang kemanusiaan di bawah naungan PMI (Palang Merah Indonesia) yang beranggotakan para remaja. PMR ini memiliki tujuan mulia, yaitu membekali dan menanamkan falsafah tentang kemanusiaan dari pelbagai segi, yang terangkum ke dalam tujuh prinsip Palang Merah yakni kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, kesemestaan. Secara praktis dalam kegiatan PMR para anggota diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai hal mengenai bagaimana cara menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan serta memupuk rasa simpati dan empati terhadap sesama. Dalam PMR, dari aspek kognitif para siswa/i dilatih berbagai keterampilan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan dalam hal medis dalam Pertolongan Pertama dan juga melakukan berbagai kegiatan sosial. Sedangkan dari aspek afektif dalam kesehariannya anggota PMR dibiasakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan baik itu sesama anggota PMR, orang-orang terdekat bahkan pada orang-orang yang tak dikenal sekalipun yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Ekstrakurikuler PMR dapat membantu mengembangkan motif prososial anggotanya karena motif prososial dapat dilatih melalui observasi, *reinforcement* dan instruksi-instruksi (**Rushton dalam Eisenberg, 1982**). Salah satu contoh kegiatan PMR yang dapat menimbulkan motif prososial Misalnya, melalui media komunikasi anggota PMR mengetahui banyak jatuh korban akibat terkena serangan nyamuk demam berdarah dan situasi tersebut memerlukan bantuan (persepsi tentang situasi) dan mereka dapat memahami bagaimana bila mereka berada dalam situasi tersebut (perspektif sosial). Mereka tergerak hatinya atau iba (empati dan reaksi afek positif), dengan nilai pribadi, mereka mengetahui dan memiliki patokan tindakan apa yang akan mereka lakukan (nilai prososial).

Remaja yang mengikuti kegiatan PMR dihadapkan pada berbagai situasi dalam masyarakat, salah satunya yakni situasi prososial. Situasi prososial adalah situasi yang memerlukan bantuan tanpa pamrih / mengharapkan imbalan. Untuk merespon situasi prososial, dalam diri remaja dibutuhkan motif untuk memunculkan tingkah laku. Motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif juga memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku (**Gerungan,1991**). Sedangkan motif prososial merupakan faktor dalam diri individu yang akan mengarahkan dan menggerakkan tingkah laku individu, yang juga merupakan motif menolong dengan tingkat kualitas yang paling tinggi, sukarela dan sengaja demi kepentingan orang lain, tanpa imbalan (**Musen & Eisenberg, 1977; dalam**

Eisenberg, 1982), misalnya motif menolong orang lain dan motif berbagi akan mendasari tingkah laku berbagi.

Gagasan utama yang melandasi motif prososial adalah respon empati, empati merupakan respon afeksi yang juga memiliki komponen kognisi. Untuk menunjukkan empati tergantung pada kemampuan kognitif seseorang, sedangkan untuk memahami dan menginterpretasikan keadaan orang sebagai keadaan yang membutuhkan bantuan juga tergantung pada reaksi empati. Untuk itu **Hoffman** (1975) menggabungkan aspek kognisi dan afeksi menjadi suatu kerangka kerja yang integratif menghasilkan motif prososial. Bila menghadapi situasi yang memerlukan bantuan dan dalam diri seseorang hanya berkembang pemahaman kognisi saja tanpa didukung oleh aspek afeksi, tidak akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial. (**Eisenberg, 1982**). Dalam penelitian **Sri Untari Pidada** kedua aspek ini dilihat dalam elemen-elemennya yang mendukung motif prososial (**Kornadt, 1985; dalam Sri Untari Pidada, 1988**). Aspek kognitif terdiri atas tiga elemen, yaitu persepsi tentang situasi, nilai prososial dan perspektif sosial. Sedangkan aspek afeksi terdiri atas dua elemen yaitu empati dan afek positif.

Mengenal lebih jauh mengenai aspek kognisi yang terdiri atas persepsi tentang situasi, menunjuk kepada kemampuan remaja dalam memaknakan situasi yang dihadapinya sebagai situasi yang membutuhkan bantuan. Kemudian remaja memberikan penilaian terhadap situasi, hal ini tak terlepas dari elemen yang kedua yaitu nilai prososial.

Nilai prososial mencerminkan nilai pribadi tentang prososial yang dimiliki remaja, sebagai hasil internalisasi nilai dan norma dari lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi orientasi dan patokan bagi remaja untuk menentukan tindakan mana yang harus diambil. Persepsi dan nilai sosial memiliki hubungan timbal balik, yaitu persepsi akan mengaktifkan sistem nilai pribadi remaja dan nilai itu sendiri akan mengarahkan persepsi. Bagi remaja, nilai prososial yang mereka miliki adalah hasil interaksi dengan orangtua, teman sebaya dan guru sehingga nilai yang mereka miliki berbeda satu sama lain tergantung bagaimana kualitas mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (**Santrock, 2004**).

Untuk dapat menentukan tindakan yang paling tepat dan sesuai dengan situasi prososial yang dihadapi di antara pelbagai alternatif yang tersedia, maka dibutuhkan pemahaman secara kognitif yang disebut sebagai perspektif sosial. Perspektif sosial merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain dan kemampuan untuk dapat memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan.

Selain aspek kognisi, aspek afeksi juga memegang peranan dalam pembentukan motif untuk menolong dalam diri remaja. Elemen dari aspek afeksi yakni empati dan reaksi afek positif. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan kebutuhan orang lain yang memerlukan pertolongan atau mengambil alih perasaan orang yang membutuhkan bantuan. Setelah menempatkan diri secara kognitif dan empati, maka akan memunculkan suatu perasaan atau disebut reaksi afek positif, yang

mendorong munculnya motif prososial. Wujud dari afek positif adalah rasa kasih, senang, sayang ataupun iba. Keseluruhan elemen dari aspek kognitif dan afektif saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang terintegrasi menimbulkan motif dari dalam diri individu untuk menolong

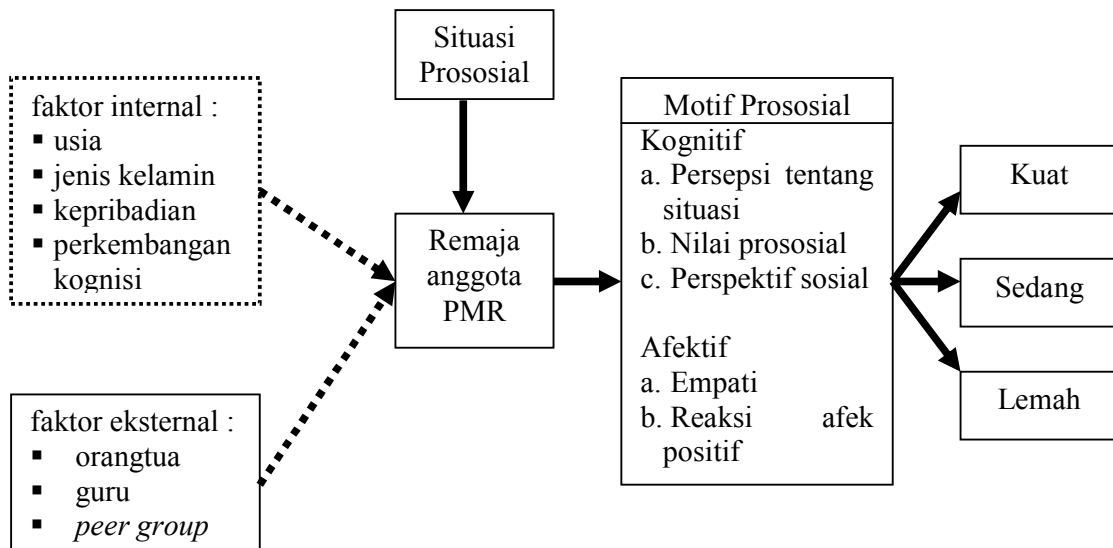
Dalam menghadapi situasi prososial di masyarakat sampai terbentuknya motif prososial dalam diri remaja, tak lepas dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang melekat dalam diri remaja terdiri dari usia, jenis kelamin, perkembangan kognisi dan kepribadian. Faktor internal ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan remaja, namun dalam penelitian ini tidak dibahas lebih lanjut.

Faktor eksternal yakni faktor lingkungan di sekitar individu, dimana lingkungan turut memberi pengaruh positif pada perkembangan motif prososial dalam diri individu untuk mengarahkan tingkah laku di antaranya keluarga, *peer group*, guru (**Eisenberg, 1982**). Orangtua dan guru serta *peer group* mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial individu dengan *reinforcement*, dan *modeling*. *Reinforcement* memiliki dua fungsi sebagai penguat misal dengan memberikan pujian “kamu anak yang baik” bila telah melakukan suatu tindakan menolong orang yang membutuhkan dapat meningkatkan motif prososial pada remaja, sebaliknya hukuman menurunkan motif prososial karena hukuman lebih efektif untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan seperti tidak peduli pada

orang yang memerlukan bantuan (**Rushton & Teachman, dalam Eisenberg, 1982**). Sedangkan *modeling* dengan memberikan contoh berupa tindakan nyata bagaimana meresponi kebutuhan orang lain disertai alasan bagaimana akibat bila menolong/ tidak menolong. Selain orangtua dan guru, *peer group*/ kelompok sosial dapat menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi dan menjadi perangkat contoh untuk perilaku yang diinginkan. (**Bronfenbrenner, 1970; Coleman, 1961; Staub,1979, dalam Eisenberg,1982**). *Peer group* sebagai mekanisme utama untuk mengidentifikasi tingkah laku moral, identifikasi ini mengarah pada internalisasi nilai-nilai dari kelompok **Durkheim (1961, Eisenberg,1982)**

Motif prososial amatlah berpengaruh di dalam diri remaja untuk memunculkan tingkah laku prososial yang terwujud dalam bentuk menolong tanpa pamrih/ tanpa mengharapkan imbalan.

BAGAN KERANGKA PIKIR



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI PENELITIAN

- 1) Dalam menjalani proses perkembangannya, remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.
- 2) Remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dihadapkan pada situasi-situasi prososial.
- 3) Dalam diri remaja yang mengikuti PMR akan timbul dorongan (motif) untuk merespons situasi prososial, yang mencerminkan integrasi aspek kognitif dan afektif.
- 4) Motif prososial pada setiap remaja anggota PMR akan berbeda derajatnya.